

PROFIL PERIKANAN KAWASAN SUNGSANG



kerjasama



Dinas Perikanan
Kab. Banyuasin



Penabulu Foundation



PROFIL PERIKANAN KAWASAN SUNGSANG

Pengantar

Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Banyuasin

Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit, sed do eiusmod tempor incididunt ut labore et dolore magna aliqua. Ut enim ad minim veniam, quis nostrud exercitation ullamco laboris nisi ut aliquip ex ea commodo consequat. Duis aute irure dolor in reprehenderit in voluptate velit esse cillum dolore eu fugiat nulla pariatur. Excepteur sint occaecat cupidatat non proident, sunt in culpa qui officia deserunt mollit anim id est laborum.

Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit, sed do eiusmod tempor incididunt ut labore et dolore magna aliqua. Ut enim ad minim veniam, quis nostrud exercitation ullamco laboris nisi ut aliquip ex ea commodo consequat. Duis aute irure dolor in reprehenderit in voluptate velit esse cillum dolore eu fugiat nulla pariatur. Excepteur sint occaecat cupidatat non proident, sunt in culpa qui officia deserunt mollit anim id est laborum.

Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit, sed do eiusmod tempor incididunt ut labore et dolore magna aliqua. Ut enim ad minim veniam, quis nostrud exercitation ullamco laboris nisi ut aliquip ex ea commodo consequat. Duis aute irure dolor in reprehenderit in voluptate velit esse cillum dolore eu fugiat nulla pariatur. Excepteur sint occaecat cupidatat non proident, sunt in culpa qui officia deserunt mollit anim id est laborum.

Pengantar

Camat Banyuasin II Kabupaten Banyuasin

Nama “Sungsang” cukup membuat banyak orang ingin tahu tentang daerah ini. Desa atau Perkampungan Sungsang terletak di Muara Sungai Musi dan menghadap ke selat Bangka atau Laut China Selatan. Merupakan kampung nelayan yang cukup unik dan agak berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Sumatera Selatan.

Kami menyambut baik katas terbitnya buku profil perikanan Kawasan Sungsang ini dan memberikan apresiasi kepada penyusun yaitu Yayasan Penabulu dan Rumah Budaya Sungsang yang sudah bekerja keras menyusun buku ini.

Tentu kehadiran buku ini akan sangat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin mendapatkan informasi tentang Sungsang, tidak saja tentang perikanan Kawasan Sungsang tetapi buku ini juga memuat informasi tentang sejarah Sungsang, kondisi geografis, sumberdaya alam terutama perikanan dan hasil laut Sungsang lainnya, seperti berbagai jenis ikan, udang, kepiting serta alat tangka papa saja yang digunakan nelayan Sungsang. Termasuk keindahan alam, kehidupan nelayan, budaya dan tradisi serta informasi lainnya yang dilengkapi dengan data-data foto, semua terangkum dalam buku ini.

Buku profil perikanan Kawasan Sungsang menambah referensi informasi yang akan berguna baik bagi pengambilan kebijakan, pengembangan eko-wisata, perdagangan, penelitian, pelestarian alam, pelestarian budaya dan lain sebagainya.

Selanjutnya kami mengucapkan selamat dan terima kasih kepada semua tim penyusun, Yayasan Penabulu serta Rumah Budaya Sungsang yang telah berhasil menyusun buku profil perikanan Sungsang. Kami yakin buku ini akan bermanfaat kepada masyarakat luas yang ingin tahu tentang Sungsang, karena Sungsang sampai kapanpun akan tetap menarik perhatian siapa saja untuk mengkaji dan mengunjunginya.

Camat Banyuasin II

SALINAN, S.Sos.,MM
NIP. 197204021994031004

Pengantar

Kepala Bappeda dan Litbang Kabupaten Banyuwangi

Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit, sed do eiusmod tempor incididunt ut labore et dolore magna aliqua. Ut enim ad minim veniam, quis nostrud exercitation ullamco laboris nisi ut aliquip ex ea commodo consequat. Duis aute irure dolor in reprehenderit in voluptate velit esse cillum dolore eu fugiat nulla pariatur. Excepteur sint occaecat cupidatat non proident, sunt in culpa qui officia deserunt mollit anim id est laborum.

Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit, sed do eiusmod tempor incididunt ut labore et dolore magna aliqua. Ut enim ad minim veniam, quis nostrud exercitation ullamco laboris nisi ut aliquip ex ea commodo consequat. Duis aute irure dolor in reprehenderit in voluptate velit esse cillum dolore eu fugiat nulla pariatur. Excepteur sint occaecat cupidatat non proident, sunt in culpa qui officia deserunt mollit anim id est laborum.

Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit, sed do eiusmod tempor incididunt ut labore et dolore magna aliqua. Ut enim ad minim veniam, quis nostrud exercitation ullamco laboris nisi ut aliquip ex ea commodo consequat. Duis aute irure dolor in reprehenderit in voluptate velit esse cillum dolore eu fugiat nulla pariatur. Excepteur sint occaecat cupidatat non proident, sunt in culpa qui officia deserunt mollit anim id est laborum.

DAFTAR ISI

	Hal
Pengantar Kepada Dinas Perikanan Kabupaten Banyuasin.....	ii
Pengantar Kepala Bappeda dan Litbang Kabupaten Banyuasin.....	iii
Pengantar Camat Banyuasin II Kabupaten Banyuasin.....	iv
Daftar isi	v
Daftar tabel	vi
1. Indonesia Negeri Maritim	2
2. Mengenal Kawasan Sungsang	8
Sungsang dulu dan sekarang.....	10
3. Melongok apa yang dibawa pulang nelayan Sungsang	12
A. Jenis-jenis ikan.....	14
B. Jenis-jenis udang dan kepiting.....	23
C. Kerang-kerangan (<i>Bivalvia</i>) dan binatang lunak (<i>Cephalopoda</i>).....	28
4. Mengenal Alat Tangkap Nelayan Sungsang	32
A. Bagan/Kelong.....	32
B. Aneka macam kapal.....	33
C. Aneka macam alat tangkap.....	38
5. Bagaimana nelayan Sungsang bekerja?	42
6 Aneka produk olahan masyarakat Sungsang	50
Daftar pustaka.....	56

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Jenis-jenis tangkapan laut meliputi ikan yang dihasilkan oleh nelayan Sungsang.....	15
Tabel 2. Jenis-jenis udang yang dihasilkan nelayan Sungsang.....	24
Tabel 3. Jenis-jenis kepiting yang ditangkap di kawasan Sungsang.....	27
Tabel 4. Jenis-jenis kerang yang dikenali oleh masyarakat Sungsang.....	40
Tabel 5. Kalender Musim Nelayan Sungsang	55



1 INDONESIA NEGERI MARITIM

Berdasarkan data BPS yang diolah Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan (Ditjen PDSPKP), pada periode Januari – November (Tahun 2016-2017), nilai ekspor produk perikanan naik 8,12% dari USD 3,78 miliar pada 2016 menjadi USD 4,09 miliar pada 2017. Pada tahun 2018, realisasi nilai ekspor hasil perikanan sebesar 4,86 miliar USD dengan volume sebesar 1.125,97 ribu ton atau telah mencapai 97,20% dari target tahun 2018 yaitu sebesar 5,00 miliar USD. Apabila dibandingkan dengan realisasi tahun 2017, terjadi kenaikan sebesar 7,52%. Terdapat lima komoditas penyumbang terbesar nilai ekspor hasil perikanan tahun 2018 yaitu udang, TTC (Tuna-Tongkol-Cakalang), cumi-gurita-sotong, rajungan-kepiting, dan rumput laut.

Indonesia terletak di antara dua benua, yaitu Benua Asia dan Benua Australia; serta dua samudera, yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Secara geografis, wilayah negara kita membentang antara 6o LU – 11o LS, dan 95o BT – 141o BT. Luas total wilayah Indonesia adalah 7,81 juta km², kurang lebih 2/3 wilayah negara kita berupa perairan. Laut Indonesia seluas 5,8 juta km²; terdiri dari 3,25 juta km² lautan, dan 2,55 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Dengan jumlah pulau lebih dari 17.000 pulau, panjang garis pantai mencapai 95.181 km. Garis pantai sepanjang itu menjadikan negara kita di posisi pertama di dunia, alias yang terpanjang.

Lautan yang kita miliki menyimpan potensi keanekaragaman sumber daya alam hayati dan non hayati yang merupakan kekayaan besar bagi bangsa Indonesia. Kekayaan hayati laut yang dimiliki terdiri ikan, udang, rumput laut, dan berbagai jenis biota laut lainnya. Melalui aktivitas perikanan tangkap, sumber daya laut telah menyumbang perekonomian yang signifikan bagi negara kita. Berdasarkan data Kelautan dan Perikanan Dalam Angka (KPDA) yang dirilis oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan, pada tahun 2017 hasil perikanan tangkap laut Indonesia mencapai 6.603.631 ton, dengan nilai sebesar Rp. 184.620.257.512.000,-



Perikanan terus membuktikan diri sebagai salah satu sektor penting untuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor perikanan memberikan kontribusi sebesar 2,60 persen terhadap PDB nasional. Pertumbuhan PDB Perikanan tahun 2018 mencapai 5,20%. Berbagai jenis biota laut tersebut telah menopang kehidupan rakyat, terutama mereka yang berprofesi sebagai nelayan. Berdasarkan data dari KKP, sampai dengan tahun 2018, capaian indikator ini adalah Rp.2.433.663 per bulan. Rata-rata pendapatan nelayan dari tahun 2015-2018, terus mengalami peningkatan, dengan pertumbuhan mencapai 7,97%.

Sektor perikanan diproyeksikan akan terus tumbuh. Karena di sisi lain, konsumsi ikan masyarakat Indonesia juga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Mengutip data Kementerian Perikanan dan Kelautan, dari tahun 2012 meningkat dari 33,89 kg per kapita per tahun menjadi 43,94 kg per kapita per tahun 2016 atau naik 29,65 %. Bila dikalikan dengan jumlah penduduk Indonesia 259,37 juta orang, dengan asumsi harga rata-rata ikan USD 1 per kg, nilai yang diciptakan dari pasar ikan dalam negeri adalah USD 9,37 miliar

Indonesia sendiri terus gencar membangun sentra-sentra perikanan baru, disamping telah banyak sentra penghasil ikan. Di antara banyak tempat di Indonesia yang menjadi pusat kegiatan perikanan laut, terseliplah nama Sungsang. Nama Sungsang barangkali masih belum sepopuler nama-nama besar sentra perikanan laut di Indonesia seperti Natuna, Bagan Siapi-api atau Muncar. Namun Sungsang memiliki sisi lain yang menarik, misalnya dilihat dari sisi historis dan keunikannya pemukiman nelayannya. Dalam buku ini diulas seluk-beluk aktivitas nelayan di Sungsang, beserta hasil laut yang mereka dapatkan, dan menjadi penghidupan mereka. Sungsang yang unik dan mengagumkan.



Menurut salah satu versi cerita, pada masa Kesultanan Palembang, Desa Sungsang dipimpin ngabehi atau kepala dusun bernama Ladjim. Kesultanan Palembang juga menunjuk Paluwo sebagai demang, yang tugasnya mengawasi lalu lintas pelayaran di muara Sungai Musi. Demang Paluwo dan Ngabehi Ladjim kemudian menikahkan putera dan puteri mereka. Kini dipercaya bahwa sebagian besar masyarakat Sungsang merupakan keturunan mereka.

Kawasan Sungsang merupakan ekosistem estuari yang kaya akan nutrisi. Ekosistem semacam ini memiliki nilai penting bagi biota air, seperti ikan, udang, dan kepiting. Bagi ikan misalnya, kawasan estuari menjadi tempat memijah (*spawning ground*), pengasuhan anakan (*nursery ground*), dan tempat mencari pakan (*feeding ground*). Dengan adanya variasi fungsi ini, maka kawasan estuari memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi (Fauziah dkk., 2019).

Masyarakat Palembang menyebut orang Sungsang sebagai “wong laut”. Tentu saja karena sebagian besar warga masyarakat Sungsang berprofesi sebagai nelayan. Suasana kampung nelayan langsung langsung terasa ketika memasuki kawasan ini. Menyusuri jalan-jalan laksana jembatan super panjang. Sungsang adalah pemukiman di atas air. Beragam aktivitas warga masyarakat menjadi daya tarik tersendiri, dan merupakan potensi untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata. Sungsang sendiri mulai berbenah untuk tumbuh menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Sumatera Selatan.



2 MENGENAL KAWASAN SUNGSANG

Kawasan Sungsang terletak di muara sungai musi, merupakan penghubung antara Palembang dengan Selat Bangka. Sungsang termasuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Kawasan Sungsang sendiri terdiri dari lima desa, meliputi Marga Sungsang, Sungsang 1, Sungsang 2, Sungsang 3, dan Sungsang 4. Setidaknya 20 ribu orang bermukim di kawasan ini. Sungsang merupakan pusat Kecamatan Banyuasin II, sebuah kecamatan dengan luas total 3.632 km² dan terdiri dari 17 desa.

Sungsang adalah sebuah kawasan pemukiman tua di muara Sungai Musi. Menurut catatan Wolters (1979), bukti keramik menunjukkan bahwa Sungsang telah dihuni sejak sekitar tahun 1.600. Bukti ini semakin diperkuat dengan disebutkannya Sungsang pada suatu kesepakatan antara Sultan Palembang dengan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC), pada tahun 1681.



Sungsang dulu dan sekarang

Dulu, satu-satunya alat transportasi dari Palembang menuju Sungsang adalah speed boat. Dengan moda transportasi ini untuk menuju Sungsang diperlukan waktu 2 - 2,5 jam. Hingga kebanyakan orang tentunya enggan menuju kesana. Mereka yang pergi ke Sungsang hanyalah masyarakat yang memang berdomisili di wilayah ini, atau para petugas kecamatan, petugas medis dan dinas/instansi lainnya yang memang bertugas di daerah ini, atau para peneliti yang memang tertarik dengan kehidupan nelayan dengan segala aktiivitas maupun sumberdaya alam yang ada disekelilingnya.

Kini Sungsang dapat ditempuh dari Kota Palembang menggunakan dua alternatif. Pertama menggunakan jalur darat, kedua menggunakan jalur air. Tersedia moda transportasi air berupa *speed boat* yang rutin setiap hari. Dibangunnya jalan darat semakin memudahkan akses ke Sungsang. Layanan pemerintahan, medis, pendidikan, dan layanan lainnya menjadi semakin mudah. Masyarakat Sungsang lebih mudah memasarkan produknya ke kota, seperti Palembang dan Pangkalan Balai.

Sebaliknya, kini orang-orang dari luar pun telah banyak berdatangan ke Sungsang. Orang-orang dari daerah lain datang ke Sungsang dengan berbagai tujuan. Sebagian melakukan aktivitas rekreasi, seperti memancing atau sekedar menikmati suasana kampung nelayan. Pengunjung juga bisa membeli ikan segar, baik di pasar atau langsung di pengepul. Aneka produk olahan hasil laut seperti pempek udang, tekwan udang, kemplang juga menjadi daya tarik bagi masyarakat dari luar untuk datang ke Sungsang.



3

MELONGOK APA YANG DIBAWA PULANG NELAYAN SUNGSANG

Sungsang telah lama dikenal sebagai kawasan perikanan tangkap di Provinsi Sumatera Selatan. Perikanan tangkap, bisa didefinisikan sebagai usaha penangkapan ikan dan organisme air lainnya di alam liar (laut, sungai, danau, dan badan air lainnya). Dalam prosesnya, kegiatan tersebut membutuhkan pengorbanan tertentu (Hanafiah & Saefuddin, 1983). Pengorbanan tersebut dapat berupa tenaga, waktu, maupun modal. Hasil perikanan tangkap dijual dalam bentuk hasil mentah maupun berupa produk olahan berupa makanan. Sebagian besar masyarakat Sungsang adalah keluarga nelayan. Hasil tangkapan mereka berupa ikan, udang, kepiting, cumi-cumi, kerang dan hasil laut lainnya. Hasil tangkapan ini bisa dijual atau sekedar untuk pemenuhan kebutuhan keluarga.

Dari penggalan informasi yang dilakukan, hasil perikanan tangkap yang dihasilkan oleh masyarakat di Sungsang setidaknya terdiri dari 57 jenis ikan, 12 jenis udang, 2 kelompok jenis kepiting, 7 jenis kerang-kerangan, dan 3 jenis binatang lunak (Cephalopoda).



A. Jenis-jenis Ikan

Mengingat luasnya perairan yang dimiliki, Indonesia merupakan negara dengan kekayaan jenis ikan yang tinggi. Australian Museum memperkirakan ada 8.500 jenis ikan hidup di wilayah Indonesia, menyumbang sekitar 45% dari jumlah jenis ikan yang ada di dunia. Sebuah angka yang fantastis. Dari jumlah jenis yang kita miliki tersebut, lebih dari 7.000 jenis merupakan ikan-ikan yang hidup di perairan asin dan payau.

Jika dikelompokkan berdasarkan perilaku hidupnya, ikan laut bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu ikan **pelagis** dan ikan **demersal**. Ikan pelagis adalah kelompok ikan yang hidup pada lapisan permukaan hingga kolom air. Umumnya ikan-ikan dari kelompok ini hidup bergerombol. Gerombolan ikan, yang terkadang bisa sangat banyak ini, bisa disebut *schooling*. Ikan-ikan pelagis memiliki perilaku terus bergerak dan berpindah-pindah tempat. Mereka bergerak mengikuti keberadaan makanan. Kelompok ikan pelagis bisa dibagi kedalam dua kelas berdasarkan ukuran tubuh ikan, yaitu ikan pelagis besar dan ikan pelagis kecil. Contoh kelompok pelagis besar misalnya ikan tuna, cakalang, dan barakuda. Sedangkan pelagis kecil misalnya teri, lemuru, japu, dll.

Kelompok kedua adalah ikan demersal. Kelompok ini beranggotakan jenis-jenis ikan yang perilaku hidupnya selalu berada di dasar perairan, baik perairan berlumpur maupun berbatu. Termasuk dalam kelompok ini antara lain kerapu, ikan lidah, manyung, dan sembilang. Kelompok ini bisa dibagi dalam dua kelas lagi yaitu kelompok *benthic* dan *benthopelagic*. Ikan bentis benar-benar hidup di substrat, dan biasanya hidupnya *ambushing*, istilah untuk menyebut perilaku predator penyergap. Sedangkan kelompok *benthopelagic* miah berenang bebas namun lebih banyak berada dekat dengan dasar perairan.

Karena merupakan kawasan estuari, jenis-jenis ikan yang bisa dijumpai di Sungsang merupakan perpaduan antara ikan laut dan ikan air payau. Sebagian nelayan sungsang menangkap ikan di sungai dekat dengan pemukiman hingga ke muara Sungai Musi, sementara sebagian nelayan lain bisa menjangkau perairan di Selat Bangka, bahkan yang terjauh sampai Perairan Lampung.

Hasil tangkapan nelayan Sungsang diperdagangkan, baik untuk kebutuhan ekspor, maupun menyuplai kebutuhan lokal. Jenis-jenis yang memiliki nilai jual tinggi antara lain bawal (*Pampus chinensis*), cawang (*Leptomelanosoma indicum*), kakap (*Lutjanus spp.*), blambangan, kerapu (*Epinephelus spp.*), gerot (*Pomadasys sp.*), senangin (*Eleutheronema tetradactylum*), dan tengiri (*Scomberomorus sp.*).

Tabel 1. Jenis-jenis tangkapan laut meliputi ikan yang dihasilkan oleh nelayan Sungsang tersaji dalam tabel berikut:

No	Nama lokal	Famili	Nama latin
1	Manyung	Ariidae	<i>Netuma thalassina</i>
2	Manyong (Utik)	Ariidae	<i>Arius thalassinus</i>
3	Duri/Dorek	Ariidae	<i>Hexanemataichthys sagor</i>
4	Baung Laut	Bagridae	<i>Bagrus nemurus</i>
5	Bawal hitam	Carangidae	<i>Parastromateus niger</i>
6	Simba	Carangidae	<i>Gnathanodon speciosus</i>
7	Bandeng Laut	Chanidae	<i>Chanos chanos</i>
8	Parang-parang	Chirocentridae	<i>Chirocentrus nudus</i>
9	Bilis	Clupeidae	<i>Stolephorus dubiosus</i>
10	Japu	Clupeidae	<i>Dussumieria acuta</i>

No	Nama lokal	Famili	Nama latin
11	Selangat	<i>Clupeidae</i>	<i>Anodontostoma chacunda</i>
12	Ikan Leweh/lidah	<i>Cynoglossidae</i>	<i>Cynoglossus lingua</i>
13	Pari Emas	<i>Dasyatidae</i>	<i>Himantura chaophraya</i>
14	Pari Bintang	<i>Dasyatidae</i>	
15	Pari Macan	<i>Dasyatidae</i>	<i>Himantura uarnak</i>
16	Pari Kecus/kecos	<i>Dasyatidae</i>	<i>Dasyatis kuhlii</i>
17	Pari Elang	<i>Datnioididae</i>	<i>Datnioides microlepis</i>
18	Betutu	<i>Eleotridae</i>	<i>Oxyeotris marmorata</i>
19	Teri	<i>Engraulidae</i>	<i>Stolephorus commersonii</i>
20	Ikan Pirang	<i>Engraulidae</i>	<i>Setipinna tenuifilis</i>
21	Gerot	<i>Haemulidae</i>	<i>Pomadasys sp</i>
22	Kakap Putih	<i>Latidae</i>	<i>Lates calcarifer</i>
23	Bebaji	<i>Latidae</i>	
24	Kakap merah	<i>Lutjanidae</i>	<i>Lutjanus sp</i>
25	Kerisi	<i>Lutjanidae</i>	<i>Pristipomoides filamentosus</i>
26	Belanak	<i>Mugilidae</i>	<i>Moolgarda seheli</i>
27	Malung	<i>Muraenesocidae</i>	<i>Muraenesox sp</i>
28	Belut laut	<i>Muraenidae</i>	
29	Kepala batu/ungkul	<i>Osmeridae</i>	
30	Patin laut/Juare	<i>Pangasidae</i>	<i>Pangasius sp</i>
31	Sembilang/semilang	<i>Plotosidae</i>	<i>Plotosus canius</i>
32	Senangin	<i>Polynemidae</i>	<i>Eleutheronema tetradactylum</i>
33	Cawang	<i>Polynemidae</i>	<i>Leptomelanosoma indicum</i>
34	Janggutan	<i>Polynemidae</i>	<i>Polynemus sp</i>
35	Permata/puput	<i>Pristigasteridae</i>	<i>Ilisha elongata? Pellona elongate</i>

No	Nama lokal	Famili	Nama latin
36	Ikan Sebelah	<i>Psettodidae</i>	<i>Psettodus erumei</i>
37	Kiper	<i>Scatophagiadae</i>	<i>Scatophagus argus</i>
38	Gulama/gelame	<i>Sciaenidae</i>	
39	Tenggiri	<i>Scombridae</i>	<i>Scomberomorus commersonii</i>
40	Tongkol	<i>Scombridae</i>	<i>Euthynnus affinis</i>
41	Salem/Kembung laki	<i>Scombridae</i>	<i>Rastrelliger kanagurta</i>
42	Salem/Kembung bini	<i>Scombridae</i>	<i>Rastrelliger brachysoma</i>
43	Kerapu macan	<i>Serranidae</i>	<i>Epinephelus areolatus</i>
44	Kerapu biasa	<i>Serranidae</i>	<i>Epinephelus sp</i>
45	Kertang/kerapu	<i>Serranidae</i>	<i>Epinephelus lanceolatus</i>
46	Lais	<i>Siluridae</i>	<i>Kryptopterus sp</i>
47	Barakuda/Alu-alu	<i>Sphyraenidae</i>	<i>Sphyraena obtusata</i>
48	Bawal putih	<i>Stromateidae</i>	<i>Pampus argenteus</i>
49	Lomek	<i>Synodontidae</i>	<i>Harpodon nehereus</i>
50	Buntal	<i>Tetraodontidae</i>	
51	Layur	<i>Trichiuridae</i>	<i>Trichiurus lepturus</i>
52	Tirusan		
53	Gimeng		
54	Rencung		
55	Bebencar		
56	Keloyok/Hiu		
57	Niur		
58	Cepok		
59	Manuk		
60	Coli		

Jenis-jenis ikan yang banyak dijual di pasar tradisional di Sungsang antara lain senangin, bawal, kakap putih (*Lates calcarifer*), dan sembilang (*Plotosus canius*). Ikan yang masuk ke pasar tradisional ini biasanya ikan yang tidak masuk kategori standar ekspor, sehingga dijual untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal.

1. Ikan senangin

Senangin (*Eleutheronema tetradactylum*) adalah sejenis ikan laut yang tergolong ke dalam suku Polynemidae.

Ikan yang bernilai komersial penting ini menyebar terutama di perairan paparan benua Asia, mulai dari Teluk Persia ke timur hingga Australia dan Jepang selatan. Ikan senangin dikenal dengan nama *fourfinger threadfin*, *giant threadfin*, atau *indian salmon*.



2. Kakap putih

Kakap putih adalah suatu jenis ikan yang termasuk Famili Latidae. Jenis ikan ini tersebar luas di wilayah Hindia-Pasifik Barat mulai dari Asia Tenggara sampai Papua Nugini dan Australia Utara. Ikan ini dikenal pula dengan nama *barramundi* di Australia. Kakap putih ini menjadi salah-satu komoditas budidaya laut unggulan di Indonesia.

3. Tengiri
Tengiri adalah nama umum bagi sekelompok ikan yang tergolong ke dalam marga *Scomberomorus*, suku *Scombridae*. Ikan ini merupakan kerabat dekat tuna, tongkol, dan makerel. Tengiri banyak disukai orang, diperdagangkan dalam bentuk segar, ikan kering, atau aneka olahan.



4. Bawal laut
Bawal laut atau bawal putih termasuk dalam Famili *Stromateidae*. Distribusi sebaran ikan ini meliputi Timur Tengah, Asia Selatan hingga Asia Tenggara. Ikan ini memiliki tubuh lebar dan tipis, sirip belakang menggarpu, dan sirip dada memanjang.



5. Bawal hitam
Ikan bawal hitam berasal dari family *Carangidae*. Merupakan ikan penghuni coastal berlumpur. Ikan ini merupakan jenis ikan yang umum di Indonesia, dan distribusinya cukup luas, dari Lautan Hindia, sampai bagian barat Lautan Pasifik. Ukuran panjang rata-rata ikan ini saat dewasa adalah sekitar 30 cm, meskipun bisa tumbuh lebih besar lagi.





6. Lomek

Tampilan ikan lomek terlihat menyeramkan dengan gigi-giginya yang terlihat tajam. Ikan dari Famili Synodontidae ini memiliki ukuran panjang tubuh rata-rata 25 cm, meskipun bisa mencapai 40 cm.



7. Ikan lidah

Ikan yang memiliki bentuk tubuh tidak lazim ini termasuk dalam Famili Cynoglossidae. Ikan lidah mudah diidentifikasi dari bentuk tubuhnya yang unik menyerupai lidah. Mereka hidup di dasar perairan (kelompok ikan demersal).



8. Sembilang

Ikan sembilang adalah anggota dari suku Plotosidae, suatu kelompok ikan berkumis. Penciri khas yang membedakannya dari kelompok lainnya adalah menyatunya sirip punggung kedua, sirip ekor, dan sirip anus sehingga bagian belakangnya tampak seperti sidat.

9. Ikan janggutan

Ikan janggutan masih berkerabat dengan ikan senangin, keduanya termasuk dalam satu keluarga Famili Polynemidae. Ciri khas ikan ini adalah adanya sungut di bagian bawah kepala, yang memanjang ke belakang.



9

10. Ikan kipper

Ikan kipper termasuk ke dalam Famili Scatophagidae. Distribusi jenis ikan ini meliputi Indo-Pasifik, Jepang, New Guinea, dan Australia. Habitat hidup ikan kipper adalah muara berlumpur dan di kawasan mangrove.



10



B. Jenis-jenis Udang dan Kepiting

Udang merupakan komoditas yang mendominasi ekspor hasil laut dari Sumatera Selatan. Bisa jadi Sungsang menjadi salah satu penghasil utama produk tersebut. Sungsang sendiri bisa dikatakan memiliki kondisi alam yang mendukung kehidupan udang. Lahan basah atau mangrove menjadi kunci kekayaan udang. Dedaunan mangrove yang berguguran jatuh ke air menjadi substrat yang baik bagi jasad renik, membantu proses pembusukan seresah menjadi detritus. Deposit detritus menarik pemakan detritus seperti amphipoda, mysidaceae, dan lain-lain. Pemakan detritus inilah makanan bagi oleh larva-larva udang, kepiting, maupun ikan.

Bagi masyarakat Sungsang, kekayaan udang ini menjadi berkah tersendiri. Nelayan di Sungsang menghasilkan berbagai jenis udang sebagai komoditas yang diperdagangkan. Jenis-jenis udang dengan nilai ekonomi tinggi meliputi udang burung, udang ketak/nenek (*Oratosquilla sp*), dan udang pink. Hasil tangkapan udang paling melimpah di bulan April-Juni. Jenis-jenis yang mudah dijumpai di pasar tradisional antara lain udang teluk belakang, dan udang pepe. Sementara jenis-jenis ekspor antara lain udang burung dan udang petak.

Produk olahan udang yang dijumpai di masyarakat sungsang antara lain udang gebuk, pempek udang, klempang atau kerupuk udang, dan terasi. Bahan utama produk-produk tersebut adalah udang pepe, kecuali untuk terasi menggunakan udang geragu. Jenis kepiting yang ditangkap nelayan meliputi kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*), dan kepiting bakau (*Scylla spp*).



Tabel 2. Jenis-jenis udang yang dihasilkan nelayan Sungsang.

No	Jenis/nama lokal	Nama latin
1	Burung	
2	Teluk belakang (TB)	
3	Udang kelabu	
4	Udang pink	<i>Metapenaeus monoceros</i>
5	Pepe	
6	Cangar/cat	
7	Petak/nenek	<i>Oratosquilla sp</i>
8	Centong	
9	Geragu	
10	Peci	<i>Litopenaeus sp</i>
11	Jerbungung	<i>Penaeus merguensis</i>
12	Rangga/satang	<i>Macrobrachium rosenbergii</i>



Selain udang sebagai produk nelayan Sungsang, jenis-jenis kepiting juga menjadi target tangkapan mereka. Buruan nelayan meliputi jenis-jenis kepiting bakau dan kepiting rajungan. Hasil tangkapan kepiting dipengaruhi oleh musim. Nelayan biasanya mendapatkan tangkapan kepiting dalam jumlah yang melimpah sepanjang bulan September sampai Desember.

Dua kelompok kepiting ini memiliki banyak perbedaan. Pertama, kita kenali kepiting bakau. Kepiting bakau (*Scylla spp*) hidup di kawasan hutan mangrove yang umumnya tumbuh serta berkembang pada kawasan pesisir. Kepiting bakau adalah jenis yang dominan dijumpai di dunia dan juga di Indonesia. Daerah pengembangannya mencakup wilayah Indo Pasifik, mulai dari Asia Selatan hingga Asia Tenggara. Dalam bahasa Inggris kepiting ini dikenal sebagai *mangrove crab* atau *mud crab*.

Kepiting bakau dapat dikenali dari seluruh tubuhnya yang tertutup oleh cangkang yang cukup keras, atau disebut *karapas*. Terdapat enam buah duri diantara sepasang mata, dan sembilan duri disamping kiri dan kanan mata. Mempunyai tiga pasang kaki jalan, sepasang kaki renang dengan bentuk pipih. Sepasang capit (*cheliped*) menjadi alat gerak dan memegang makanan. Pada kepiting jantan dewasa *cheliped* ini ukurannya dapat mencapai ukuran dua kali panjang karapas (cangkang tubuh). Kepiting jantan dan betina cukup mudah dibedakan dari bentuk abdomen (perut). Kepiting jantan mempunyai abdomen yang berbentuk agak lancip menyerupai segi tiga sama kaki, sedangkan pada kepiting betina dewasa agak membundar dan melebar.

Kunikan dari Kepiting Bakau adalah mereka selalu menggali sebuah lubang sebagai tempat berlindung dan jarang terlihat jauh dari lubangnya. Dari segi siklus hidupnya, Kepiting Bakau menjalani kehidupannya dari perairan pantai ke laut, kemudian induk berusaha kembali ke perairan pantai, muara sungai, atau hutan bakau untuk berlindung, mencari makanan, atau membesarkan diri. Pada kondisi lingkungan yang ideal, kepiting ini bisa bertahan hidup hingga mencapai umur tiga sampai empat tahun dan mencapai ukuran lebar karapas maksimum lebih dari 200 mm.

Kelompok kepiting yang kedua adalah kepiting rajungan. Kelompok ini merupakan jenis kepiting perenang yang mendiami dasar lumpur berpasir sebagai tempat berlindung. Habitat rajungan bervariasi, mulai dari pantai bersubstrat pasir, pasir berlumpur dan di pulau berkarang. Mereka mampu berenang dari dekat permukaan laut sampai kedalaman lebih dari 50 meter. Habitat utama rajungan sebenarnya adalah kawasan estuari. Namun mereka memiliki kebiasaan bermigrasi ke perairan yang bersalinitas lebih tinggi untuk menetas telurnya. Rajungan muda akan bergerak menuju lingkungan estuari saat menjelang dewasa.

Pola hidup kepiting rajungan berubah seiring dengan fase hidupnya. Rajungan muda cenderung berperilaku karnivora. Makanan utama kepiting rajungan muda antara lain ikan kecil, udang-udang kecil, maupun binatang kecil lainnya. Rajungan banyak menghabiskan hidupnya dengan membenamkan tubuhnya di permukaan pasir dan hanya nampak matanya untuk menunggu mangsa lewat untuk disergap. Setelah dewasa, perilakunya cenderung sebagai omnivora scavenger, memakan segala, termasuk bangkai-bangkai binatang.

Tabel 3. Jenis-jenis kepiting yang ditangkap di kawasan Sungsang

No	Nama
1	Kepiting bakau hijau
2	Kepiting bakau merah
3	Kepiting bakau hitam
4	Rajungan hijau
5	Rajungan merah

C. Kerang-kerangan (Bivalvia) dan binatang lunak (Cephalopoda)

Kerang-kerangan termasuk dalam Bangsa Bivalvia. Secara umum kerang adalah semua binatang lunak dengan sepasang cangkang. Istilah *clam* yang dipakai secara internasional kiranya sepadan dengan pengertian kerang menurut orang Indonesia. Ciri fisik yang paling mudah dikenali dari kerang adalah sepasang cangkang, atau kadang disebut cangkok, yang biasanya simetri cermin dan satu sama lainnya diikat dengan ligamen (jaringan ikat). Kedua cangkang yang saling mengatup ini bisa membuka menutup, dan diatur oleh dua otot *adductor*.

Kerang-kerangan biasa dijumpai di dataran lumpur di kawasan pesisir, atau menempel pada objek di laut. Makanan kerang adalah plankton, dengan cara menyaring. Kerang sendiri merupakan mangsa bagi binatang lain seperti cumi-cumi dan hiu.

Kerang-kerangan menjadi salah satu target tangkap nelayan Sungsang. Setidaknya ada 7 jenis kerang-kerangan yang biasa ditangkap dan dijual oleh nelayan; yaitu kerang darah, kerang bulu, kerang hijau/kijing, tiram, lokan, remis, dan simping.



Jika sedang musim, jenis-jenis kerang dapat dijumpai dengan mudah di pasar, terutama jenis kerang darah, dan simping. Kerang darah dijual masih bercangkang dengan takaran per kaleng. Sedangkan simping dijual dalam bentuk simping kupas dengan takaran yang sama.

Simping melimpah pada bulan November-Januari. Para pencari simping biasanya berangkat ke lokasi pada pagi hari, mencari tempat-tempat yang banyak dihuni hewan bercangkang pipih ini. Habitat simping adalah perairan dangkal yang berlumpur. Para pencari simping biasanya berendam seharian sambil mencari simping pada dasar perairan berlumpur. Jika sedang beruntung, menjelang sore mereka membawa pulang beberapa karung simping. Di rumah, kerang-kerang ini dikupas dan diambil bagian lunaknya. Dagingnya dicuci, kemudian dikemas untuk dijual ke pasar. Simping ini menurut banyak orang dipercaya paling aman dikonsumsi karena biasanya menjadi kelompok kerang yang memiliki resiko lebih kecil dari virus dan racun.

Jenis-jenis binatang lunak lainnya yang ditangkap dan diperjual belikan di Sungsang meliputi cumi-cumi dan sotong. Sedangkan gurita biasanya ditangkap untuk konsumsi sendiri. Ketiga hasil laut berupa binatang lunak merupakan satu keluarga. Mereka berasal dari Bangsa Cephalopoda. Dalam bahasa Yunani, cephalo artinya kepala, sedangkan poda artinya kaki. Secara harafiah bisa diartikan "kaki kepala", hal ini karena kakinya yang terpisah menjadi sejumlah tangan yang melingkari kepala.

Tabel 4. Jenis-jenis kerang yang dikenali oleh masyarakat Sungsang

No	Nama	Nama Latin
1	Kerang darah	<i>Anadara granosa</i>
2	Kerang bulu	<i>Anadara antiquata</i>
3	Kerang hijau/kijing	<i>Perna viridis</i>
4	Tiram	<i>Pinctada maxima</i>
5	Simping	<i>Placuna placenta</i>
6	Lokan	<i>Geloina erosa</i>
7	Remis	



Cumi memiliki tubuh panjang dan meruncing. Cumi memiliki 10 tentakel dan mata besar di sisi kanan kiri tubuhnya. Cumi memiliki sepasang sirip kecil di bagian belakang tubuh atau ekornya. Ukurannya lebih kecil dibanding sotong. Tintanya lebih amis dibandingkan sotong. Punya cangkang di dalam tubuh berbentuk tangkai.

Sotong memiliki tubuh panjang tetapi agak pipih dan melebar. Umumnya ukuran tubuhnya lebih besar dibanding cumi. Sama halnya dengan cumi, sotong juga punya 10 tentakel. Bagian matanya cukup besar, tidak berada jauh satu sama lain. Sepasang siripnya memanjang dari leher hingga ujung ekornya. Tinta yang dihasilkan sotong tidak seamis tinta cumi-cumi. Cangkang bagian dalamnya pipih.

Gurita menjadi yang paling berbeda dengan dua jenis hewan lunak di atas. Ia mempunyai delapan lengan tapi tidak punya tentakel. Ia juga tidak memiliki sirip seperti cumi-cumi dan sotong. Gurita bergerak dengan cara berenang juga merayap di dasar laut.

A. Bagan/Kelong

Bagan atau kelong tancap adalah rumah yang dibangun di atas sungai, muara, tepi ataupun lepas pantai. Fungsinya bisa sebagai rumah tinggal sementara, tempat produksi, dan biasanya dilengkapi dengan peralatan tangkap ikan dan udang, biasanya berupa tuguk atau yang memanfaatkan arus pasang surut. Target tangkapan utamanya adalah ikan teri. Sedangkan cumi-cumi, pepetek dan ikan pelagis kecil lainnya merupakan hasil tangkapan sampingan (Fauziah dkk, 2013).

Di atas bagan ini selain dibangun rumah singgah, juga dilengkapi tempat penjemuran untuk produksi teri, ikan asin, atau terasi. Nelayan akan tinggal di bagan cukup lama. Untuk memenuhi kebutuhan logistik biasanya telah disuplai oleh para pengepul produk, bersamaan saat mereka mengumpulkan produk nelayan. Sebagian nelayan lain mencukupi kebutuhan logistik secara mandiri.

4

MENGENAL ALAT TANGKAP NELAYAN SUNGSANG



1



2

1. Sampan digunakan dalam penangkapan kepiting bakau
2. Seorang nelayan kepiting menaiki sampan mesin yang menarik sampan tanpa mesin

B. Aneka macam kapal

Perahu nelayan tradisional di Indonesia pada umumnya menjadi salah satu identitas dari kelompok etnis yang menghasilkan atau menggunakannya (Yunandar, 2004). Barangkali hal tersebut berlaku pula di Sungsang. Masyarakat nelayan di sini juga menganggap bahwa ada kekhasan tersendiri dari kapal-kapal mereka.

Jenis-jenis kapal yang digunakan oleh nelayan Sungsang terdiri dari *tungkaan*, *sampan*, *jol*, *pompong*, dan kapal fiber. Masing-masing tipe kapal tersebut memiliki spesifikasi dan peruntukan masing-masing. Ukuran kapal bervariasi, paling banyak kisaran 4-5 GT.

1. Tungkan

Berupa kapal kecil, merupakan kapal khas Sungsang. Panjang kapal ini Antara 2 – 3 meter, dengan lebar kurang lebih 1 meter. Biasanya dipakai untuk pemanenan kerang, atau penangkapan ikan menggunakan pancing dan belat. Selain untuk kegiatan penangkapan hasil laut, tungkan juga digunakan dalam proses pengedokan atau pengecatan kapal yang lebih besar. Saat ini kapal jenis ini, demikian juga belat, sudah sangat jarang dipakai.

2. Sampan tanpa mesin/sampan kayuh

Sampan tanpa mesin biasanya digunakan untuk masuk ke sungai-sungai kecil di muara, terutama saat nelayan mencari kepiting bakau. Nelayan pencari kepiting berangkat dengan kapal kecil, sambil menarik sampan berisi alat tangkap kepiting. Saat sampai di lokasi penangkapan, nelayan menggunakan sampan kecil untuk memudahkan pekerjaan masuk ke sungai-sungai kecil.

3. Sampan mesin

Ukuran sampan mesin biasanya sama atau sedikit lebih besar daripada sampan tanpa mesin. Bagi nelayan Sungsang sampan mesin biasanya digunakan untuk skala kecil, mencari kepiting atau udang. Nelayan kepiting biasanya membawa rangkaian kapal motor, sampan mesin atau sampan tanpa mesin sekaligus.



1



2



3

1. Sebuah jol
2. Pompong/kapal motor
3. Kapal dengan jumlah papan naik 6 (sekitar 2,5 GT)

4. Jol

Sekilas, jol susah dibedakan dengan kapal motor pada umumnya. Yang membedakan jenis kapal ini adalah pada bagian bawah yang bentuknya datar, tidak melengkung seperti kapal motor biasa. Selain desain bentuknya yang berbeda, ukurannya juga lebih kecil dari pompong.

5. Pompong/kapal motor

Kapal motor menjadi kapal utama yang digunakan oleh nelayan Sungsang. Ukuran kapal bervariasi. Untuk kegiatan tangkap ikan paling besar biasanya kapal ukuran 10 GT. Di atas ukuran itu biasanya digunakan untuk angkutan barang. Misalnya untuk pengiriman ikan ke luar daerah, atau untuk mengangkut es batu. Mesin yang lazim digunakan adalah mesin diesel 120 PS untuk menggerakkan kapal. Mesin ini dianggap paling efektif karena perawatannya lebih mudah dan suku cadangnya melimpah.

Pengklasifikasian kapal motor (*pompong*) menurut masyarakat Sungsang

Bagi nelayan dan masyarakat umum di Sungsang, umumnya menyebut kelas kapal motor atau pompon berdasarkan jumlah susun papan sebagai penyusun tubuh kapal. Susun papan ini mulai dari bagian lunas hingga bagian paling atas dari lambung kapal. Misalnya jika pompon menggunakan 3 lembar papan, maka disebut 'naik 3', jika tersusun dari 4 lembar papan, maka disebut 'naik 4', begitu seterusnya. Kapal dengan ukuran naik 2-5 biasanya setara dengan ukuran di bawah 2 GT. Naik 6-8 setara 2-5 GT, dan naik 9 ke atas setara di atas 5 GT. Kapal-kapal motor di Sungsang sebagian besar berukuran di bawah 5 GT.

6. Kapal fiber

Di Sungsang juga bisa dijumpai kapal fiber. Kapal-kapal ini merupakan bantuan dari pemerintah kepada kelompok-kelompok nelayan, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sungsang. Kapal fiber di Sungsang berkapasitas 12 GT.

Dimensi Kapal & Material kapal

Sebagai gambaran, dimensi kapal bermuatan 3 GT adalah sekitar P 11 meter, L 2,2 meter. Sedangkan kapal dengan muatan 6-7 GT adalah sekitar P 15 meter, L 2,8 meter. Material pembuatan jol dari papan kayu meranti, papan kayu yang digunakan dengan panjang 4 meter (khusus jol), lebar sekitar 20 cm, tebal 2,5 cm. Material pompong kayu meranti, papan utuh (sepanjang kapal), lebar papan 15 – 18 cm, tepal 2,5-3 cm.

Skema kepemilikan

Tidak semua pemilik kapal sekaligus menjadi kapten kapal. Terkadang pemilik kapal bahkan tidak ikut melaut. Beberapa nelayan malah memiliki lebih dari satu kapal. Sehingga digunakanlah sistem bagi hasil dengan kapten dan anak buah kapal.

C. Aneka macam alat tangkap

Beberapa jenis jaring dan alat tangkap ikan yang lazim digunakan oleh nelayan di Sungsang. Jaring kantong, jaring tangsi, dan *mini trawl* adalah jenis-jenis jaring yang paling banyak digunakan nelayan Sungsang. Target tangkapan meliputi ikan maupun udang berbagai ukuran. Selain jaring dan *trawl*, nelayan juga menggunakan berbagai alat lain.





Berikut ini merupakan alat-alat tangkap yang digunakan nelayan Sungsang :

- Jaring kepiting, merupakan jaring khusus untuk menangkap kepiting rajungan.
- Jaring kantong (*trammel net*), jaring terdiri dari tiga lapis, dua lapis yang diluar Adalah jaring nilon dengan mata 2 inci, sedangkan bagian dalamnya adalah jarring yang terbuat dari benang senar dengan mata 4 inci. Target utama jaring ini adalah udang.
- Jaring tangsi (*gill net*), tipe jaring yang paling umum digunakan nelayan dengan target tangkapan beraneka ragam. Jaring tangsi panjangnya bisa ratusan meter, dipasang menggunakan pelampung. Jaring tangsi yang digunakan di laut lepas dan di muara memiliki perbedaan pada ukuran dan panjang jarring. Tangsi laut lebih lebar daripada tangsi yang dipakai di muara sungai.
- Jaring *pir*, jaring besar digunakan di laut lepas dan menarget jenis-jenis ikan berukuran besar.
- Jaring *millennium/fly*: ciri khas jaring ini adalah menggunakan beberapa benang halus yang dirangkai menjadi satu. Jaring fly digunakan untuk menangkap ikan predator.

- Jaring dengan target spesifik, seperti jaring cawang, jaring belanak, jaring kakap, dll. Pada dasarnya termasuk ke dalam tipe *gill net*. Namun, untuk jaring-jaring dengan target spesifik ini, ukuran mata jaring, ukuran benang, dan detail-detail lainnya telah disesuaikan dengan target yang spesifik.
- *Trawl*, alat tangkap terlarang yang masih digunakan sebagian nelayan di Sungsang. *Trawl* yang digunakan oleh nelayan sungsang tergolong mini *trawl*.
- *Condong (push net)*. Jaring yang dipasang pada dua batang kayu yang didorong oleh kapal.
- *Rawai*: rangkaian pancing, ada dua macam rawai yaitu rawai umpan dan rawai senggol. Rawai banyak digunakan untuk penangkapan belut laut dan ikan pari.
- *Pintur & Bubu kepiting*: perangkap jebak yang khusus menarget kepiting bakau. Prinsip kerja keduanya sama, yaitu penggunaan umpan untuk menarik kepiting. Umpan untuk perangkap-perangkap ini biasanya menggunakan ikan asin.
- *Tuguk*, semacam jaring jebak dipasang menggunakan pancang dari kayu nibung.
- *Belat*, alat ini sudah tidak pernah lagi digunakan nelayan Sungsang.

Kesesuaian kapal dengan alat tangkap

Kapal dan alat tangkap yang dibawa harus menjadi sebuah kombinasi yang ideal. Artinya tidak bisa sembarang membawa alat tangkap. Salah satu pertimbangan untuk menentukan kebutuhan alat tangkap ikan yang akan dibawa adalah kesesuaian dengan jenis kapal, maupun ukuran kapal. Misalnya, alat tangkap belat umumnya menjadi alat tangkap yang dibawa kapal khas Sungsang yaitu tungkaan. Sampan biasanya hanya bisa dilengkapi dengan jaring berukuran kecil, seperti jaring belanak, dan jaring pancang. Atau membawa pilihan alat tangkap lain seperti rawai sembilang dengan jumlah terbatas, tajur, pintur, pancing, atau jala.

Untuk jol, karena ukurannya lebih besar dari sampan maka pilihan alat tangkap yang bisa dibawa antara lain: jaring belanak, jaring pancang, jaring kepiting, jaring kantong, jaring tangsi, jaring pir, jaring udang, rawai sembilang, rawai senggol, bubu ikan dan bubu kepiting. Semakin besar kapal yang digunakan, maka ukuran alat tangkap yang dibawa juga bisa semakin besar. Sebuah kapal motor atau pompong biasa membawa pilihan alat tangkap sebagai berikut: jaring kantong, jaring tangsi, jaring pir, jaring cawang, jaring kakap, jaring fly, jaring kepiting, jaring udang ketak. Pompong-pompong lain ada pula yang khusus membawa *trawl* atau condong. Alat tangkap rawai senggol atau rawai umpan terkadang menjadi alternatif pelengkap lainnya.

Pada waktu-waktu tertentu, nelayan kecil di Sungsang menggunakan kombinasi alat tangkap (*multigear*) dalam menangkap ikan di laut. Menurut kajian Fauziah dkk. (2018), hal ini dilakukan agar hasil tangkapan lebih bervariasi dan ada alternatif tangkapan. *Multiple gear* lebih banyak diterapkan pada musim-musim paceklik, sehingga nelayan memiliki alternatif tangkapan lain jika perolehan tangkapan utama tidak sesuai target yang diharapkan.



BAGAIMANA NELAYAN SUNGSANG BEKERJA?

5



Seorang nelayan pencari kepiting bakau

Pada umumnya nelayan memiliki pengetahuan mencakup antara lain pengetahuan tentang biota laut bernilai ekonomi tinggi, lokasi dan sarang ikan, musim, tanda-tanda alam, dan lingkungan sosial budaya (Yunandar, 2004). Pengetahuan-pengetahuan tersebut menjadi modal dasar seorang nelayan memantapkan diri untuk mengarungi laut luas, dengan harapan saat pulang nanti membawa hasil tangkapan yang berlimpah. Demikian pula nelayan Sungsang, pengetahuan dan pengalaman mereka melaut menjadikan pola-pola kerja tertentu yang khas.

Orang sungsang mengenal istilah 'nelayan balik hari'. Nelayan tipe ini adalah mereka yang biasanya mencari ikan berangkat pagi pulang sore, atau tidak menginap. Rata-rata tangkapan mereka berskala kecil. Sedangkan tipe nelayan yang lain adalah mereka yang pergi lama, bisa beberapa hari, beberapa minggu, atau bahkan berbulan-bulan. Orang sungsang menyebut mereka ini sebagai 'nelayan menginap'. Nelayan yang pergi beberapa hari biasanya beristirahat di kapal, ataupun singgah pada bagan. Untuk nelayan pergi berbulan-bulan umumnya memiliki tempat singgah di daerah lain.

Jumlah crew kapal biasanya tergantung dari ukuran kapal. Untuk kapal kecil biasanya 3 orang, terdiri dari kapten dan dua orang ABK. Sedangkan kapal berukuran lebih besar, biasanya ditenagai tim berjumlah 5-7 orang. Dengan pembagian tugas masing-masing. Jumlah ABK biasanya juga tergantung dari metode dan alat tangkap yang digunakan.

Sistem pembagian hasil yang digunakan oleh para nelayan di Sungsang antara lain sebagai berikut:

1. Persentase
2. Bagi kiloan
3. Bagi hasil



Fluktuasi hasil tangkap

Menurut penuturan tokoh-tokoh di Sungsang, pada jaman dulu nelayan bisa melaut sepanjang tahun. Dahulu ikan tersedia dalam jumlah melimpah nyaris sepanjang tahun. Hasil tangkapan pun relatif stabil dari waktu ke waktu. Namun, semenjak maraknya penggunaan alat tangkap model trawl, kurang lebih satu dekade terakhir, kini nelayan Sungsang mengalami musim paceklik pada musim barat, yaitu bulan Desember, Januari, hingga Februari. Hasil tangkapan mulai membaik pada bulan Maret, dan mencapai puncaknya pada bulan Juli hingga September. Pada musim-musim paceklik ini nelayan biasanya menggunakan sistem kombinasi alat tangkap (*multiple gear*) agar mendapat lebih banyak jenis tangkapan sehingga bisa saling menutupi.

Tradisi dan kearifan lokal nelayan Sungsang

Nelayan Sungsang masih memegang teguh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut antara lain:

- Memandikan kapal saat melewati depan Makam Kiai Haji Mesir. Tradisi ini berawal dari kebiasaan nelayan pada jaman dulu yang singgah terlebih dahulu ke Makam Kiai Haji Mesir sebelum melaut. Kini, karena sebagian besar nelayan melaut dengan sistem balik hari, maka tradisi tersebut diganti dengan 'memandikan kapal' untuk mempersingkat waktu.
- Sedekah perahu: penyembelihan ayam dan memanjatkan doa, kapal diberi bedak dicampur jeruk nipis.
- Penyembelihan kambing di bagan & kilung
- Beberapa pantangan bagi nelayan: pantang bersiul, pantang menunjuk lurus (jari telunjuk harus ditekek saat menunjuk), buang air di sembarang tempat.

Aktivitas nelayan di tengah laut memiliki resiko yang tinggi. Semua nelayan Sungsang sangat memahami hal tersebut. Karena tempaan kehidupan laut yang keras, solidaritas antar nelayan Sungsang terkenal tinggi. Terutama saat mereka sama-sama sedang mencari nafkah di laut. Jika seorang nelayan mengalami masalah di laut, seperti mengalami kerusakan mesin, maka ia akan memberi tanda seperti memasang bendera atau melambaikan tangan kepada nelayan lain.



Adalah kewajiban kepada nelayan lain untuk segera mendekat dan mencoba memberikan bantuan. Tidak memberikan pertolongan kepada nelayan lain yang mengalami masalah adalah suatu hal yang sangat tabu bagi nelayan di Sungsang.

Hasil laut yang didapatkan dari aktivitas nelayan dijual melalui beberapa skema. Pertama, masuk ke pengepul-pengepul yang ada di Sungsang dan sekitarnya. Pengepul biasanya memiliki gudang-gudang untuk penyimpanan sementara sebelum didistribusikan ke pasar. Sebagian masuk ke ekspor, dan sebagian lainnya masuk ke pasaran lokal. Ikan yang masuk ke pengepul besar, terutama mereka yang melakukan ekspor, biasanya ikan-ikan dengan kualitas baik. Kedua, langsung dijual ke pasar.

Beberapa pengepul kecil menerima setoran kepiting dari nelayan. Untuk kepiting bakau biasanya dijual hidup-hidup, sedangkan kepiting rajungan dijual pasca diproses. Proses yang dilakukan adalah pengukusan. Kepiting yang diterima dari nelayan kemudian dimasukkan ke dalam belanga-belanga pengukus berkapasitas puluhan kilo. Proses pengukusan ini memakan waktu kurang lebih 45 menit. Pada saat musim puncak, seorang pengepul bisa mendapat setoran mencapai hampir setengah ton kepiting rajungan. Sedangkan saat musim sepi, hanya beberapa puluh kilo saja.





6 ANEKA PRODUK OLAHAN MASYARAKAT SUNGSANG

Selain produk mentah, seperti ikan, udang, kepiting, dan kerang; masyarakat Sungsang juga telah memproduksi aneka olahan hasil tangkapan.

Produk olahan yang dihasilkan oleh masyarakat adalah ikan asin, ataupun ikan kering. Ikan asin misalnya samban, sedangkan ikan kering misalnya layur. Ikan layur umumnya hanya di keringkan saja tanpa pemberian garam.

Pempek

Pempek udang merupakan makanan khas di Sungsang. Sulit untuk menemukan pempek udang di daerah lain seperti Palembang. Kalaupun ada, biasanya kiriman dari Sungsang. Beberapa pembuat pempek udang di Sungsang sudah mengirim produknya ke Palembang dan Pangkalan Balai.

Pempek udang dibuat dari udang pepe, jenis yang cukup melimpah di perairan sekitar Sungsang. Untuk membuat pempek dibutuhkan udang dan tepung sagu dengan perbandingan kurang lebih 3:1. Semakin banyak udang, rasanya semakin gurih. Berbeda dengan pempek ikan yang warnanya putih, maka pempek udang ini warnanya kemerahan khas udang.

Di sepanjang jalan Sungsang cukup mudah dijumpai penjual pempek udang. Beberapa pedagang memilih menjajakan pempeknya dengan berkeliling menggunakan wadah tenteng, gerobak, atau sepeda motor.

Terasi udang

Terasi udang umumnya dibuat di bagan-bagan dan dibawa ke darat untuk dijual. Jenis udang yang dibuat terasi adalah udang *geragu*, sebutan untuk jenis udang rebon di Sungsang.

Kemplang/klempang

Kemplang, atau orang Sungsang lebih suka menyebutnya *klempang*, dibuat dari udang, dicampur dengan tepung sagu dan garam. Perbandingan antara udang dan tepung sagu adalah 1:1. Biasanya jenis udang yang digunakan oleh masyarakat Sungsang adalah udang pepe. Udang digerus kemudian diaduk bersama terigu sampai membentuk adonan. Orang sungsang menyebut adonan ini sebagai pempek. Setelah adonan cukup matang, kemudian dijemur selama kurang lebih tiga hari. Setelah dirasa cukup kering, pempek diiris tipis-tipis, dan kemudian dikeringkan lagi. Lama penjemuran sangat tergantung intensitas cahaya matahari, jika panas matahari cukup, maka sehari pun cukup untuk mengeringkan kemplang. Krupuk mentah kering ini kemudian dikemas dan bisa dengan mudah ditemui di kios-kios sepanjang jalan di Sungsang.





Krupuk udang

Adonan untuk membuat kerupuk sama dengan adonan klempang, yaitu udang dan tepung sagu. Hanya saja saat pencetakannya menggunakan alat khusus untuk membentuk kerupuk yang khas.



Udang gebuk

Udang gebuk adalah produk lain yang dihasilkan Sungsang. Biasanya jenis udang yang digunakan adalah udang pepe. Udang dijemur selama 2 hari di bawah terik matahari, kemudian digepuk, untuk menghancurkan kulitnya. Daging udang yang telah terpisah dari kulit inilah yang menjadi produk akhir. Kulit udang pun masih memiliki nilai jual sebagai bahan baku pakan ikan.

Teri

Produk ikan teri di Sungsang umumnya dibuat di bagan-bagan di tengah laut. Proses pembuatannya yang dilakukan di laut bertujuan untuk mempertahankan kesegaran ikan dan menghemat biaya produksinya. Ada beberapa jenis ikan teri yang dihasilkan oleh nelayan di Sungsang. Teri 'nasi' adalah jenis teri yang paling kecil. Karena ukurannya yang sangat kecil dan warnanya putih orang-orang menyebutnya teri nasi.

Ikan asin

Pengasinan merupakan salah satu metode pengawetan ikan yang banyak dipakai. Demikian pula bagi masyarakat nelayan di Sungsang. Produksi ikan asin di Sungsang bisa dikatakan cukup besar.

Hal ini misalnya ditandai dengan tingginya permintaan garam sebagai bahan pengawet ikan. Pembuatan ikan asin biasanya dilakukan di bagan. Proses pembuatan ikan asin cukup sederhana, yaitu dengan merendam ikan yang telah dibersihkan ke dalam larutan garam dengan konsentrasi sekitar 30 – 50 % selama setidaknya satu hari. Setelah perendaman, ikan-ikan kemudian dijemur dibawah terik matahari sampai kering.





Ikan layur kering

Proses pengawetan ikan layur biasanya tidak menggunakan garam. Ikan layur yang diawetkan biasanya masih berukuran kecil, dengan tubuh yang tipis. Dengan bentuk ikan layur yang pipih, sehingga untuk mengawetkannya cukup dilakukan dengan proses pengeringan melalui penjemuran di bawah sinar matahari.



Petis udang

Petis udang bisa dengan mudah ditemukan di kios-kios. Biasanya sudah dikemas dalam bentuk kemasan cup kecil. Petis sendiri merupakan hasil olahan udang dengan berbagai bahan lain hingga membentuk adonan pasta yang memiliki aroma khas. Bahan yang digunakan antara lain udang (biasanya memanfaatkan limbah berupa kepala udang), bumbu-bumbu dan bahan pengental seperti tepung beras.

Tabel 5. Kalender Musim Nelayan Sungsang

KEGIATAN	BULAN											
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGT	SEP	OKT	NOV	DES
Musim Angin												
Angin Tenggara				■	■	■	■	■	■	■	■	
Angin Barat	■	■	■								■	■
Musim Pancaroba			■	■	■				■	■	■	
Musim Hujan	■	■	■	■								■
Musim Kemarau					■	■	■	■	■	■	■	
Musim Panen												
Panen Ikan				■	■	■	■	■	■	■		
Panen udang						■	■	■	■	■		
Panen Kerang- erangan	■	■	■							■	■	■
Panen Cumi & Sotong									■	■	■	■
Panen Teri						■	■	■				

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, Supriyadi F., Saleh K. & Hadi. 2013. Perbedaan waktu hauling bagan tancap terhadap hasil tangkapan di Perairan Sungsang, Sumatera Selatan. *Jurnal Lahan Suboptimal*: Vol. 2, No.1: 50-57.
- Fauziah, Agustriani F., Satria B., Putra A. & Nailis W. 2018. Penilaian jenis multigear pada usaha perikanan tangkap skala kecil di Perairan Sungsang Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. *Marine Fisheries*: Vol. 9, No. 2 (pp: 183-197)
- Fauziah, Nurhayati, Bernas S.M., Putera A., Suteja Y. & Agustiani F. 2019. Biodiversity of fish resources in Sungsang Estuaries of South Sumatra. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 278 (2019) 012025
- Hanafiah A.M. & Saefuddin A.M. 1983. *Tata Niaga Hasil Perikanan*. Jakarta: UI Press.
- Wolters O.W. 1979. A Note on Sungsang Village at the Estuary of the Musi River in Southeastern Sumatra: A Reconsideration of the Historical Geography of the Palembang Region. *Southeast Asia Program Publications at Cornell University*
- Yunandar. 2004. Budaya bahari dan tradisi nelayan Indonesia. *Sabda*, Vol ? pp. 22-35

